

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia

dan	-
	<i>b</i>
	<i>t</i>
	<i>ts</i>
	<i>j</i>
	<i>h</i>
	<i>kh</i>
	<i>d</i>
	<i>dz</i>
	<i>r</i>
	<i>z</i>
	<i>s</i>
	<i>sy</i>
	<i>sh</i>

	<i>dh</i>
	<i>th</i>
	<i>zh</i>
	' (<i>apostrof</i>)
	<i>gh</i>
	<i>f</i>
	<i>q</i>
	<i>k</i>
	<i>l</i>
	<i>m</i>
	<i>n</i>
	<i>w</i>
	<i>h</i>
	<i>Y</i>

Mâd

"A" panjang	<i>â</i>
"I" Panjang	<i>î</i>
"U" Panjang	<i>û</i>

Contoh:

*Alqurânul-
Karîm*

Jâ-a

*Huwal-
ladzî*

Khotbah Jum'at

Vol. I, Nomor 26
26 Ikha/Oktober 2007

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pemimpin Redaksi & Penanggung Jawab:

Ahmad Supardi

Alih Bahasa:

Qomaruddin, Shd.

Editor:

H. Abdul Basit
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Desain Cover & type setting:

Abdul Mukhlis Ahmad, TOU
Isa Mujahid Islam

Alamat:

Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:

Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

• Khotbah Jum'at Tentang: <i>Mewujudkan Perdamaian dan Kasih Sayang</i>	3-23
• Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia	24

perintah-perintah *orang-orang* yang di tangannya terdapat kunci ekonomi dunia. Yang secara zahir mempropagandakan untuk keselamatan dunia, tetapi pada prakteknya mereka telah menciptakan kekacauan di lautan dan di daratan serta di tempat yang kering dan di tempat yang basah.

Jadi, dalam kaitan ini ada beberapa hukum Al-Qur'an yang telah saya terangkan, yang dari *hukum* itu tersirat pantulan atau gambaran dari ajaran *Islam* yang indah itu. Semoga hari itu cepat datang, tatkala pemerintahan-pemerintahan yang memperlihatkan gambaran hakiki *Islam* tegak berdiri. Lahir pemerintahan-pemerintahan *Islam* yang termasuk dalam jamaah pecinta sejati Rasulullah^{saw}, lalu menjadi penolong dalam meneruskan ajaran keselamatan *Islam* yang cantik di dunia *ini*, yang melangkahkan kaki pada jalan ketakwaan; untuk mencapai itu, hari ini merupakan tugas orang Ahmadi, supaya mereka sibuk dalam berdoa.

Semoga Allah mengabulkan doa-doa kita dan semoga dapat menjadikan dunia itu menjadi tempat yang aman, penuh cinta, damai dan keselamatan dan semoga setiap orang hanya satu Sembahannya, yang tidak lain adalah Tuhan Yang Esa.

Qamaruddin Syahid

kebenaran dan keadilan dia akan memaafkannya, dialah yang akan mencintai dengan sebenarnya.”⁴

Beliau bersabda: Allah tidak berfirman ‘cintailah!’, bahkan *Dia* berfirman ‘cinta kalian mutunya/standarnya sedemikian rupa hendaknya, sehingga dari musuh yang telah sampai pada titik kulminasi (puncak) permusuhannya, kalian berlaku adil terhadap mereka.’ Titik puncak (permusuhan itu), kemukakanlah contoh itu kehadiran *orang-orang*, yang orang-orang Makkah telah perlakukan terhadap orang-orang Islam, perlakukan terhadap Rasulullah^{saw}, mereka membunuh, mereka menganiaya, tetapi kendati demikian, beliau bersabda bahwa dengan orang seperti itu pun hendaknya berlaku adil. Dari itu kecintaan akan bertambah, dan inilah amanat keselamatan yang bisa mendatangkan keselamatan dalam arti yang hakiki pada dunia.

Jadi, inilah ajaran Islam yang benar. Dan standar atau mutunya, apabila ada kecintaan sejati terpenuhi, tuntutan keadilan terpenuhi, maka amanat keselamatan pun akan terwujud. Inilah juga contoh mulia beliau^{saw} yang pada saat penaklukan kota Makkah, telah memasukkan para pemuka Arab itu di dalam pangkuan Islam. Contoh beliau ini telah menjadi benteng perlindungan keselamatan untuk para musuh. Pengumuman:

—*lâ tatsrîba ‘alaykumul-yawm* itu, mulai dari kesempatan (*peristiwa*) itu terus menyebarkan aroma keselamatan. Jadi inilah mikraj yang dari padanya terikat keselamatan dunia. Kalau *ada* pemerintahan-pemerintahan besar dunia yang mencintai keadilan -- yang banyaknya (*jumlahnya*) pun tidak seberapa -- mereka terus menjadi mainan di tangan-tangan para pesekongkol; mereka akan terus berjalan di bawah

⁴ Nurul Qur'an, Ruhani Khazain, jilid no 9, hal 109-410

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at
Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 22 Juni 2007/Ih^{san} 1386 HS
Di Masjid Baitul Futuh, London, UK

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۞ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۞
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۞ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۞
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۞ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۞

Apabila kekacauan menyebar luas dan ketenteraman nampak telah terbang dari setiap tempat di dunia, maka sebagaimana kita semua ketahui, untuk memperbaiki makhluk-Nya; untuk menyelamatkan makhluk-Nya dari kekacauan/kerusakan itu, Allah mengirim nabi-nabi-Nya; dan manakala ketakwaan itu sudah melayang dari dunia ini, maka pada waktu itu juga para nabi dikirimkan (*diutus*) dan dari sejak 14 abad yang lalu kita telah menyaksikan bahwa manakala ketakwaan sama sekali telah terbang dari permukaan bumi ini *serta* lenyap dari daratan dan lautan, di setiap tempat kekacauan telah mencapai puncaknya,

maka dengan menurunkan syariat-Nya yang terakhir, Dia telah menyiapkan sarana bagi keselamatan dunia dari kekacauan itu. Allah menurunkan Al-Qur'an Karim kepada Rasulullah^{saw}, lalu mengajarkan kepada kita cara-cara untuk menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya -- *hukum-hukum* yang para pengikut nabi-nabi terdahulu atau mereka telah lupakan atau kepada para nabi terdahulu itu sama sekali belum diturunkan hukum-hukum yang bermutu tinggi dan sejauh kaitannya dengan para musyrikin, mereka telah sampai pada titik puncak kejahatan mereka, maka Al-Qur'an menunaikan setiap macam perintah untuk *menuju* ke arah poin terpenting yang dengan perantaraan *itu* Al-Qur'an telah menarik perhatian kita yakni takwa. Jadi, takwa itu merupakan perkara yang terpenting, yang jika seseorang memperoleh pemahaman dan pengertian *secara benar*, maka dia dapat mengamalkan (*menerapkan*) sifat-sifat Allah, dia bisa menjadi pantulannya dan dapat menjadi orang yang menyebarluaskannya.

Untuk menarik perhatian kita pada point penting ini, Hadhrat Masih Mau'ud^(a.s.) di satu tempat telah bersabda: Di dalam Al-Qur'an berkenaan dengan semua perintah, ada penekanan *khusus* untuk takwa dan kesucian. Sebabnya adalah bahwa takwa memberikan kekuatan untuk terhindar dari segala macam keburukan; dan menjadi mesin penggerak atau motivator untuk bergegas menuju setiap kebaikan. Dan di dalam penekanan itu sedemikian rupa diberikan rahasianya adalah bahwa di dalam setiap perkara takwa merupakan azimat keselamatan untuk manusia; dan merupakan benteng yang tak tertembus untuk selamat dari setiap fitnah -- seorang manusia yang muttaqi dapat terhindar dari pertengkaran-pertengkaran yang sia-sia dan berbahaya, yang di dalamnya orang-orang lalu terlibat, hingga kadang-kadang berujung pada kehancuran, dan

kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Q.S. Al-Maidah [5]:9)

Dalam menjelaskannya, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: "Hendaknya permusuhan bangsa-bangsa yang memusuhi kalian tidak menjadi penghambat bagi kalian untuk berlaku adil terhadap mereka. Berpegang teguhlah pada keadilan, di dalam itulah *terdapat* ketakwaan" Beliau bersabda bahwasanya beliau memaklumi bahwa *ada* bangsa-bangsa yang mengganggu dengan tidak benar, menimpakan kesusahan, melakukan pertumpahan darah, mengejar, membunuh pria dan wanita serta anak-anak, sebagaimana *yang* orang-orang kafir Makkah telah lakukan dan kemudian tidak berhenti melakukan peperangan, lalu betapa sulitnya berlaku adil dengan orang-orang yang seperti itu. Tetapi ajaran Al-Qur'an terhadap hak-hak musuh bebuyutan Islam seperti itu pun tidak disia-siakan, dan tetap menasehatkan untuk berlaku adil dan tetap pada cara-cara *yang* lurus. "Saya katakan dengan sesungguhnya bahwa *untuk* berlaku *dengan* sebaik-baiknya kepada musuh *adalah* mudah, tetapi melindungi hak-hak musuh dan tidak melepaskan keadilan pada saat persidangan, merupakan hal yang sangat sulit dan itu merupakan pekerjaan orang yang pemberani." Merupakan perbuatan yang mudah *bagi* seseorang, dengan tenang duduk berbicara dengan musuh, tetapi sama sekali melupakan musuh dan berlaku adil padanya, ini merupakan pekerjaan yang sulit dan merupakan pekerjaan yang memerlukan keberanian dan kesabaran..."

Beliau bersabda: Jadi di dalam ayat ini, Allah tidak menyebut cinta, tetapi Dia menyebut akan standar cinta. Sebab barangsiapa yang berlaku adil pada musuh bebuyutannya dan dengan

satu bab lagi yang akan ditambahkan, yang berkenaan dengan itu ada beberapa petunjuk yang Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h.} telah berikan, pengertian itu diberikan kepada beliau, maka saya memerintahkan kepadanya (Arsyad Ahmadi -red.) untuk menerbitkan kembali *buku* itu. Beberapa waktu yang lalu, ada sebuah perusahaan penerbitan yang namanya saya tidak ingat. Singkatnya/bagaimanapun juga, dia yang telah menerbitkannya, yang mana dia sendiri yang tengah memasarkannya dan kini Jama'at pun sedang menerbitkan itu. Kini - insya Allah - akan segera diterbitkan ulang. Juga telah ada terjemahnya dalam bahasa Urdu. Ini hendaknya dibagikan kepada kalangan terpelajar dan intelektual, supaya hakekat ini diketahui oleh dunia. Maka inilah pengkhidmatan yang benar, yang dengan itu dapat diketahui akhlak Islam yang luhur dan dapat pula diketahui jalan-jalan yang hakiki untuk menjauhkan kekacauan dunia.

Kemudian di dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan bahwa landasan/poros keselamatan dunia adalah keadilan, dan mutu keadilan kalian hendaknya seberapa tingginya (*setinggi-tingginya*), berkenaan dengan itu Dia berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتُوبًا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوْا ۚ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٥٦﴾

-- *yâ ayyuhal-ladzîna âmanû kûnû qowwâmîna liLlâhi syuhadâ-a bilqisyth. Wa lâ yajrimannakum syana-ânu qowmin 'alâ allâ ta'dilû. I'dilû hurwa aqrobu lit-taqwâ. wattaquLlôh. InnaLlôha khobîrum-bimâ ta'malûn*-- "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran] karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-

dengan ketergesa-gesaan, serta dengan persangkaan-persangkaan buruknya menciptakan perpecahan di dalam diri bangsa dan memberikan peluang kepada para penentang untuk melontarkan kritikan.¹

Jadi, takwa inilah yang merupakan asas agama dan selama *hal* ini tetap tegak/solid di dalam umat Islam, maka mereka terus-menerus menyebarluaskan amanat keselamatan *dari* Allah di dunia dan ruh-ruh suci terus-menerus bergabung di dalam barisan mereka, dan Islam *menyebarkan* keluar dari Arab, lalu tersebar juga ke negara-negara Asia lainnya, tersebar juga ke timur jauh, Afrika juga telah memperoleh karunia dari berkat-berkatnya dan di Eropa juga bendera Islam dikibarkan.

Akan tetapi ketika kemudian terjadi kemerosotan *dalam* ketakwaan, ketika di tempat keselamatan *itu* rasa egois mulai mengambil alih, ketika di tempat cinta dan kasih sayang *itu* kedengkian mulai mengambil alih, maka orang-orang Islam mulai menjadi mahrum terus-menerus dari hadiah-hadiah dan berkat-berkat yang Allah telah tetapkan untuk orang-orang yang memiliki hati yang bertakwa kepada-Nya.

Namun demikian, sebagaimana yang telah saya katakan bahwa untuk menjauhkan kekacauan di lautan dan di daratan, Allah Ta'ala telah menurunkan syari'at terakhir kepada Rasulullah^{saw}. Hari ini pun, ajaran inilah yang akan mengubah kegelapan menjadi cahaya; hari inipun, ajaran inilah yang akan menjauhkan kekacauan dunia dengan amanat keselamatannya. Kendati mereka itu telah menjadi mahrum, ketakwaan telah lenyap dari kalbu mereka dan mereka meningkat dalam perasaan-perasaan egois, hasad dan kedengkian, tetapi Allah tidak menarik kembali janji yang telah dijanjikan-Nya kepada

¹ *Ayyâmushulah, Ruhani Khazâin*, jilid 14, hal 342.

nabi pembawa syariat terakhir-Nya bahwa Islam akan meraih kemenangan di atas semua agama -- jika ada orang-orang yang mahrum/luput dari karunia-karunia itu maka mereka adalah orang-orang yang kosong dari ketakwaan, bukan karena di dalam agama Islam terjadi suatu macam kekurangan di dalamnya. Hari ini untuk kebangkitan Islam yang ke dua kali dan untuk kemajuannya, Dia telah mendirikan/membangkitkan pecinta sejati Rasulullah^{saw}. Hari ini warisan orang-orang Islam yang telah hilang ini akan diambil kembali oleh orang-orang yang telah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, sambil mengamalkan ajaran agama Islam yang benar dan sejalan dengan itu memenuhi hatinya dengan takwa.

Jadi, merupakan tanggung jawab orang-orang Ahmadi supaya terus-menerus menyebarluaskan hal itu ke segenap penjuru. Tanamkanlah hal ini di dalam setiap kalbu bahwa Islam bukanlah agama kekerasan, bahkan justru sebagai pembawa panji-panji keselamatan, ajaran Islam merupakan ajaran yang menegakkan keselamatan bagi setiap lapisan masyarakat, ajaran cantik (*indah*) yang Islam telah berikan di kalangan bangsa-bangsa dan dalam seluruh kalangan negara-negara untuk menegakkan keamanan, tidak ada pemikiran atau kekuatan otak manusia yang dapat menandinginya dan tidak pula ada agama yang dapat melakukannya. Dengan mengamalkan ajaran yang indah itulah maka keamanan dan keselamatan dunia dapat terwujud.

Pasca perang dunia kedua juga telah muncul satu organisasi yang disebut dewan keamanan PBB, tetapi kita menyaksikan bahwa nasibnyapun seperti ini dan kini tengah menghadapi persoalan yang organisasi *sejenis* sebelumnya telah alami.

Di dalamnya pemikir-pemikir besar telah berkumpul untuk membuat rancangan atau perencanaan besar dan telah

membakar karikatur seseorang atau dengan turun ke jalan-jalan melakukan pawai protes, persekongkolan ini tidak akan habis. Dengan benda-benda/hal-hal itu, *justru* maksud yang mereka ingin dapatkan itu, mereka akan dapatkan. Pendirian mereka akan kian mendapat dukungan bahwa ajaran agama Islam memang seperti itu. Jadi, bagaimanapun juga - reaksi hakiki atas gerakan-gerakan seperti itu - hendaknya timbul di kalangan umat Islam, dan *reaksi* itu adalah bahwa terapkanlah ajaran Islam pada diri sendiri lebih dari sebelumnya. Supaya mulut dunia akan terbungkam dengan sendirinya. Kirimlah shalawat kepada Rasulullah ^{saw}, yang dengan itu umat beliau^{saw} akan meraih kemajuan dalam keruhanian juga. Kemukakanlah di hadapan dunia teladan beliau^{saw}. Tetapi pekerjaan ini jika ada yang bisa melakukannya *pada* hari ini/dewasa ini, maka orang Ahmadi yang bisa melakukan *hal itu*, yang telah mengimani pecinta sejati Rasulullah^{saw}. Hari ini jika ada yang bisa memberikan jawaban kepada orang-orang yang melontarkan keberatan, maka orang-orang Ahmadi yang bisa memberikan jawaban. Pada masa ini jika ada yang bisa memperlihatkan ajaran Islam yang indah/cantik, maka orang Ahmadi yang bisa memperlihatkan. Jadi, di masa ini merupakan kewajiban orang-orang Ahmadi bahwa mereka haruslah berusaha lebih *banyak* dari sebelumnya, bahwa hendaknya mengirim shalawat kepada Rasulullah^{saw} lebih dari sebelumnya. Ketika Salman Rusydi menulis "buku zaman yang namanya buruk"(buku ayat-ayat syetan yang Hudhur tidak mau sebut namanya), maka pada waktu itu Hadhrat Khalifatul Masih IV^{r.h} telah memerintahkan kepada Arsyad Ahmadi untuk menjawabnya, yang namanya (*judulnya*) adalah: *Rushdi Haunted By His Unholy Ghost* (Rusydi Dihantui Oleh Roh Jahatnya). Kini kitab itu sudah tidak ada di stok (*persediaan*) atau kalau ada sangat sedikit. Masih akan ada juga perubahan-perubahan, ada

telah menjadi bagian *dari* fitrah mereka, yang mereka terus lakukan. Jika atas (*karena*) gerakan-gerakan mereka, ada pemerintahan/negara -- dengan tidak mempertimbangkan perasaan-perasaan orang Islam, yang karenanya hadiah apapun diberikan padanya (pelaku fitnah-Red) atau ada gelar yang diberikan -- maka semua urusannya adalah terserah pada Tuhan. Tuhan berfirman bahwa 'Aku Sendiri yang akan berhadapan dengannya/memberikan keputusan.' Kedua, bukanlah artinya bahwa di Eropa sama sekali tidak lagi tersisa kesopanan dan disini -- di Eropa, tidak ada orang sopan yang tersisa. Sebaliknya, tidak terhitung orang-orang disini, di Inggris, juga yang telah menyatakan keberatan atau hal itu. Anggota parlemen juga menyatakan keberatannya bahwa dari upaya /gerakan itu (gelar "knighthood "yang diberikan), kecuali menghancurkan keamanan dan keselamatan dunia, tidak ada maksud *lain* yang bisa diraih dari itu. Begitu juga tatkala dia telah menulis buku itu, dari sejak sepuluh *atau* dua belas tahun yang lalu, bahkan Semestinya dikatakan bahwa dia telah disuruh menulis buku ini dan *perkara* itu tengah terbukti/terbuka bahwa memang dia disuruh menulis kitab itu. Maka atas hal itu pun sebagian *dari* para komentator di sini memberikan komentar bahwa kini telah terbukti bahwa di balik itu ada tangan yang mengendalikan, bahwa dia ini tidak sendirian. Ini merupakan sebuah persekongkolan yang sangat besar terhadap Islam dengan tujuan bahwa untuk lebih menzhahirkan reaksi terhadap Islam, hasutlah seperti itu dan kemudian ambillah faedah dari kesempatan itu -- dan celah untuk itu, orang-orang Islam sendiri yang tengah memberikan. *Untuk mengatasi persekongkolan sebesar itu*, dengan melakukan dua-tiga pawai protes, kemudian diam lalu berhenti, tidak akan ada faedahnya. Seberapa besarnya persekongkolan, dengan membakar bendera, membakar gambar-gambar,

membentuk organisasi ini dengan suatu perencanaan yang besar. Di dalamnya banyak komite yang telah didirikan. Telah dibentuk dewan keselamatan agar kedamaian dan ketenteraman dunia dapat ditegakkan, pertengkaran-pertengkaran dapat ditemukan solusinya, di dalamnya dibentuk satu dewan untuk penelitian kondisi ekonomi -- yang inipun menjadi satu faktor kekacauan; didirikan dewan peradilan untuk mencari keadilan. Akan tetapi kendatipun demikian, apa yang tengah terjadi di dunia, itu tampak di hadapan kita semua.

Sebab dari semua kegagalan itu adalah akibat kurangnya takwa. Di dalamnya (dewan keamanan PBB itu, red.) sebagian bangsa-bangsa, seraya mengukur diri mereka dengan barometer kekayaan, atau dengan standar akal, atau mengukur dengan standar kekuatan, atau mengukur diri mereka dengan standar ilmu atau akibat dari arogansi atau ketakaburan atau sejalan dengan menganggap diri mereka sebagai orang yang mendakwakan diri pemegang panji-panji kedamaian dan keselamatan, mereka memposisikan diri mereka lebih tinggi dari kaum-kaum yang lainnya, yang dengan membuat aturan adanya anggota tetap dan anggota tidak tetap (pada DK PBB), mereka tidak akan pernah bisa menegakkan keadilan. Tanpa mata ruhani, akibat tidak adanya dukungan dan tidak adanya ketakwaan, maka manakala suatu kekuatan memperoleh wewenang atau hak untuk memveto keputusan mayoritas, maka wewenang/kekuasaan ini bukan bentuk wewenang yang akan bisa menegakkan keamanan. Jadi, walaupun keselamatan tersebar di dunia ini, maka itu akan terjadi melalui ajaran yang Allah telah anugerahkan kepada Rasulullah^{saw} yang di dalamnya terdapat syarat ketakwaan, yang beberapa contohnya kini saya akan kemukakan.

Semua bangsa, berkenaan dengan kedudukannya sebagai manusia, Al-Qur'an telah menurunkan ajaran pada kita. Dia berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٤﴾

--*yâ ayyuhan-nâsu innâ kholaqnâkum-min dzakariw-wa untsâ wa ja'alnâkum syu'ûbaw-wa qobâila lita'ârofû. Inna akromakum 'indaLlôhi atqôkum. InnaLlô 'alîmun khobîr*-- "Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. *Al-Hujuraat* [49]:14).

Inilah ajaran persaudaraan Islam. Untuk tegaknya persaudaraan Islam dan untuk tegaknya keselamatan, ada perintah Allah. Seorang mukmin yang di dalam dirinya terdapat ketakwaan, telah diperintahkan untuk menerapkan secara sempurna ajaran persaudaraan itu di dalam dirinya, dan telah diperintahkan untuk menumbuhkembangkannya di dunia ini. Inilah perintah yang dari itu akan berdiri tegak hubungan-hubungan cinta kasih dan persaudaraan antara satu dengan yang lain di dunia ini. Kalau tidak demikian maka sebarangpun banyaknya ingin dibuat dewan-dewan keselamatan di dunia, mereka tidak dapat menjauhkan kegelisahan bangsa-bangsa, karena Negara-negara yang kuat (super power) menetapkan kewenangan-kewenangannya melebihi yang lain.

--*Alqiyâ fi jahannama kullâ kaffârin 'anîd () mannâ'il-lil khoyri mu'tadim-murîb () allâdzî ja'ala ma'aLlôhi ilâhan âkhoru fa alqiyâhu fil-'adzâbisy-syadîd*-- Allah berfirman: "Wahai penjaga neraka! Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala. Yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu. Yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat." (Surah Qaf:25-27)

Jadi, Allah akan berfirman kepada penjaga neraka itu, di kehidupan lain yang Allah akan memperlakukannya demikian. Pekerjaan yang Allah sendiri akan mengambil alih (*melakukan*) tanggung jawabnya, berkenaan dengan itu kita tidak perlu khawatir.

Dewasa ini berkenaan dengan *Salman Rusydi* sedang hangat-hangatnya *dibahas*. Orang yang tidak beragama semacam itu, bagi mereka pun pasti ada saja sembahhan mereka. Apakah itu organisasi-organisasi dunia atau seorang besar/penting dunia, atau pemerintahan-pemerintahan dunia, mereka itu telah dijadikan sebagai sembahhan mereka sendiri. Jadi, Allah telah menyiapkan hukuman untuk mereka. Reaksi dengan melakukan penghancuran atau mengatakan bahwa bom bunuh diri itu diperbolehkan dan menyatakan bahwa inilah hendaknya reaksi atas perkara itu. Dengan mengatakan hal itu maka yang tampil di hadapan dunia adalah gambaran Islam yang keliru dan selain (*dosa,pent.*) karena telah mengemukakan gambaran/paradigma yang tidak benar itu, kita tidak akan meraih sesuatu dan dengan melakukan penghancuran, kita tengah merugikan diri kita sendiri. Kata-kata kotor yang mereka lontarkan terhadap Islam atau yang mereka timpakan kepada Rasulullah^{saw}, bahkan terhadap malaikat dan terhadap Allah, hal itu mereka lakukan, itu mereka telah lakukan sejak bertahun-tahun – seakan-akan itu

Rasulullah^{saw} bersabda: “Janganlah mencaci bapak kalian sendiri.” Mendengar hal itu maka seseorang bertanya bahwa bagaimana mungkin ada seseorang yang mencaci ibu bapaknya. Beliau bersabda bahwa manakala kalian mencela bapak seseorang, maka dia akan balik mencaci maki bapak kamu, dan ini sama seperti kamu sendiri yang mencaci maki bapakmu. Jadi ini merupakan ajaran Islam untuk menyebarkan keselamatan, bahwa walaupun syirik merupakan hal yang sangat dibenci oleh Allah, yang hukumannya juga Allah berfirman bahwa ‘Aku tidak akan pernah memaafkannya’ namun berkenaan dengan orang yang melakukan syirik itu pun Dia berfirman bahwa ‘berbicaralah dengan mereka dengan tetap berada dalam bingkai akhlak.’ Inilah perintah bagi kalian bahwa akhlak kalian hendaknya yang dapat menampilkan gambaran seorang Muslim yang benar.

Jadi hari ini, untuk menyebarkan ajaran yang cantik ini merupakan tugas seorang Muslim. Sementara bagi mereka yang tidak mau berhenti mencemoahkan Islam mereka pun dengan satu cara atau cara lain akan dilenyapkan. Berkenaan dengan itu, Allah memberitahukan bahwa kemalangan orang-orang seperti itu, yakni amal perbuatan mereka telah ditampakkan indah bagi mereka. Mereka menganggap bahwa kami mengatakan hal yang sangat indah /bagus, dan orang-orang itu pada akhirnya, sesudah menjalani kehidupan ini, mereka akan kembali kepada Tuhan. Dan ketika mereka telah kembali kepada Allah, maka Tuhan akan memberitahukan apa yang mereka kerjakan. Kemudian Dia akan memperlakukan mereka sesuai dengan haknya. Yang berkenaan dengan itu Allah berfirman:

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٠٠﴾ مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿١٠١﴾ الَّذِي
 جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴿١٠٢﴾

Jaminan keselamatan, kegelisahan dunia baru dapat dijauhkan apabila paradigma superioritas (*keunggulan*) palsu dan aniaya dari suatu bangsa dihapuskan. Keresahan ini tidak akan bisa hilang, selama ketakaburan karena perasaan unggul suatu etnis dan suku bangsa tidak dienyahkan dari benak (*pikiran*) mereka. Di dunia ini, keselamatan tidak bisa berdiri tegak selama masih ada suatu keturunan, kaum dan negara yang memiliki perasaan bahwa negerinya super (*unggul*), dan selama tidak tertanam di dalam benak pemerintahan-pemerintahan bahwa kita semua adalah anak-anak Adam dan keberadaan wujud kita pun, sesuai dengan perundang-undangan hukum alam adalah buah dari pertemuan di antara pria dan wanita, dan kita dari segi kemanusiaannya, pada pandangan Allah adalah sama --pada pandangan Allah, jika ada yang tertinggi/super, maka itu adalah atas dasar takwa, dan mutu ketakwaan seseorang siapa yang tertinggi, itu hanya Tuhan Yang mengetahuinya. Tidak ada yang dapat memberikan penilaian pada standar ketakwaannya sendiri, tidak ada yang dapat mengagak-agak sendiri standar itu dan tidak pula dia merupakan orang yang mengenal hal itu. Jadi, Allah berfirman bahwa status kalian, tinggi dan unggulnya kalian tidak ada kaitannya dengan garis keturunan kalian, tidak pula dengan warna kulit kalian, tidak pula dengan kekayaan kalian, dan tidak pula dengan tinggi rendahnya kedudukan kalian dalam masyarakat; tidaklah tingginya suatu kaum diukur, karena pemerintahannya tegak berdiri diatas kaum yang lemah; pada pandangan dunia, kedudukan, kekuatan-kekuatan dan status kedudukan pemerintahan-pemerintahan itu pasti ada, tetapi tidak pada pandangan Allah; dan barang/sesuatu yang tidak layak diterima pada pandangan Tuhan, tidak bisa sukses dalam meraih maksud-maksud baik yang untuknya hal itu tengah digunakan secara nyata. Islam menyatakan bahwa seluruh umat manusia

merupakan sebuah keluarga dan manakala mereka tinggal bersama layaknya seperti sebuah keluarga, maka mereka akan membereikan perhatian kepada keselamatan satu dengan yang lain sebagaimana halnya individu-individu *dalam* sebuah keluarga, yakni, individu-individu sebuah keluarga yang terdapat cinta dan kasih sayang di antara sesama. Allah, di dalam ayat ini, telah memberikan gambaran atau paradigma saja bahwa hendaklah kalian saling mengenal satu dengan yang lain -- ini orang Pakistan, ini orang Inggris, ini orang Jerman, ini orang Afrika. Kalau tidak, dari segi status sebagai manusia kalian adalah sama-sama manusia; dan bagaimana perasaan orang-orang kaya, begitu pulalah perasaan orang-orang miskin; dan perasaan orang-orang Eropa, itu pulalah perasaan orang-orang Afrika; yang merupakan perasaan orang-orang barat, itu pulalah perasaan orang-orang Afrika. Bagaimana perasaan orang-orang yang tinggal di timur, itulah pula perasaan orang-orang yang tinggal di barat. Oleh karena itu, perhatikanlah perasaan-perasaan *antara* satu dengan yang lain. Jika kalian memperhatikan perasaan-perasaan satu dengan yang lain, maka kalian akan tetap berada dalam keselamatan. Jadi, keistimewaan-keistimewaan yang Allah telah letakkan dalam suatu bangsa merupakan keistimewaan-keistimewaan *dari* masing-masing (setiap) bangsa, ambillah faedahnya supaya kalian dapat menegakkan kasih dan cinta yang kekal abadi.

Jadi menurut Islam, untuk *meraih* keselamatan yang abadi inilah standarnya (*patokannya*), kalau tidak, sebagaimana saya telah katakan, seberapapun banyaknya dibentuk dewan-dewan keamanan, mereka tidak akan pernah dapat meraih kesuksesan untuk menegakkan keamanan yang abadi; dan ajaran Al-Qur'an ini sebelumnya tidak hanya sampai sebatas ajaran saja, bahkan Rasulullah^{saw} telah menerapkannya dalam kehidupan beliau;

berilah pengertian saja dengan lemah lembut. Supaya jangan sampai orang-orang itu marah, lalu mereka mencaci Tuhan dan yang karenanya kalian dinyatakan sebagai penyebabnya.”³.

Maka inilah perintah Islam untuk menegakkan kedamaian dan keselamatan dalam masyarakat di dunia. Menjawab setiap cacian kotor dengan cacian merupakan perkara/hal yang sama dengan menumpahkan kekotoran kepada diri sendiri. Seorang lawan apabila mengatakan sesuatu dan di dalam jawaban kalian menyinggung berhala-berhala mereka, maka mereka (yang berani mencaci Tuhan) akan mendapat alasan untuk menimpakannya kepada Tuhan. Jadi, dengan mengemukakan contoh ini kepada orang Islam, Allah memberikan pemahaman hingga ke titik puncak bahwa kapan saja kalian berbicara, hendaknya di dalam ucapan kalian itu ada sisi kebijaksanaan. Jangan sampai memperlihatkan sifat pengecut dan memperlihatkan plin-plan/lain di dalam, lain di luar. Tetapi senantiasa perhatikanlah

-mau'izhatul hasanah-

nasehat yang baik. senantiasa perhatikan atau junjung tinggilah perintah itu. Maka sebagaimana saya telah katakan bahwa Allah dengan memberikan contoh yang tertinggi/maksimal, Allah memberikan pemahaman kepada kita bahwa akibat penggunaan ungkapan-ungkapan yang salah, berarti kalian yang akan bertanggung jawab, *karena itu sama saja dengan* menyuruh mereka mengeluarkan caci makian kepada Tuhan. Begitu juga kepada orang-orang suci *yang dihormati* orang lain, para sesepuh mereka, orang-orang besar mereka, para pemimpin mereka, apabila kalian mencaci mereka maka mereka bahkan akan melangkah lebih jauh dari itu. Demikian juga di dalam hadis *ada petunjuk ini*, dimana

³ *Paigham Sulah /Amanat Perdamaian, Ruhani Khazain/khazanah-khazanah ruhani, jilid 23, hal 460-461*

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
 كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
 يَعْمَلُونَ ﴿٦﴾

--wa lâ tasubbûl-ladzîna yad'ûna min dûniLlâhi fayasubbûLlôha
 'adwam-bighoyri 'ilm. Kadzâlîka zayyannâ likullî ummatin 'amalahum
 tsummâ ilâ robbihim-marji'uhum fayunabbi-uhum bimâ kânû
 ya'malûn-- "Dan janganlah kalian memaki sembah-sembahan
 yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan
 memaki Allah dengan melampaui batas, tanpa pengetahuan.
 Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik
 pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah, mereka
 kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu
 mereka kerjakan." (Al-An'am [6]:109).

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} berkenaan dengan itu bersabda:
 Allah Ta'ala mengajarkan kepada kita sedemikian rupa di dalam
 Al-Quran pelajaran cara sopan santun dan akhlak sebagaimana
 Dia berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

--wa lâ tasubbûl-ladzîna yad'ûna min dûniLlâhi fayasubbûLlôha
 'adwam-bighoyri 'ilm -- "Dan janganlah kalian memaki sembah-
 sembah yang mereka sembah selain Allah, karena mereka
 nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas, tanpa
 pengetahuan, karena mereka tidak mengenal Tuhan. Kini
 perhatikanlah bahwa kendati dari segi ajaran Allah, berhala tidak
 ada statusnya /tidak ada artinya apa-apa. Tetapi Allah
 mengajarkan akhlak kepada umat Islam bahwa bersihkanlah
 lidah kalian untuk melontarkan cercaan kepada berhala dan

orang-orang miskin beliau kasihi, beliau mengasihi budak-budak,
 beliau memerintahkan pengembalian hak-hak orang-orang yang
 mahrum, memerintahkan pengembalian kedudukan mereka
 dalam masyarakat. Hadhrat Bilal^(r.a.) yang merupakan seorang
 budak dari Afrika itu, beliau perintahkan agar dimerdekakan.
 Tetapi pada waktu itu tidak ada status beliau dalam masyarakat.
 Namun perlakuan Rasulullah^{saw} telah memberikan kedudukan
tersendiri kepada beliau, sehingga Hadhrat Umar^{ra} pun
 memanggil beliau dengan panggilan Sayyidina Bilal. Jadi, inilah
 cara untuk menegakkan standar atau mutu keselamatan.

Kemudian pada kesempatan Hujjatulwida', Rasulullah^{saw}
 dengan lugas dan jelas menerangkan bahwa kalian semua adalah
 anak-cucu Adam, karena itu tidak ada kelebihan orang Arab atas
 orang 'Ajam dan tidak ada kelebihan orang 'Ajam atas orang
 Arab. Demikian juga warna *kulit* dan garis keturunan bukan
 merupakan sarana untuk kebesaran kalian. Jadi, inilah
 masyarakat yang cantik dan indah, yang telah dibangun oleh
 Rasulullah^{saw} dan inilah masyarakat yang Jama'at Hadhrat Masih
 Mau'ud^{as} ingin wujudkan kembali di bawah perintah
 Rasulullah^{saw}.

Kemudian Allah telah memerintahkan untuk keselamatan di
 antara bangsa-bangsa, dan ini cukup untuk membungkam mulut
 orang-orang yang menuduh bahwa Islam disebarkan dengan
 pedang dan menganjurkan kekerasan. Bahkan sebaliknya, Allah
 memerintahkan bahwa barangsiapa yang tidak mengganggu
 kalian, tidak tengah meperangi kalian, (Sesuai dengan sejumlah
 perintah, ada peperangan yang bersifat terpaksa, namun
 perincian itu tidak dapat diterangkan disini). Mereka yang tidak
 mengangkat pedang melawan kalian, maka tidak hanya sekedar
 jangan melakukan tindak kekerasan padanya, bahkan berbuat
 baiklah pada mereka, berlaku ihsanlah kepada mereka, penuhilah

segenap tuntutan keadilan terhadap mereka, baik dia sebagai penganut Kristen maupun Yahudi atau siapapun dia.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Haruslah berbuat baik kepada mereka, berlaku simpati dan berlakulah adil terhadap mereka karena Allah mengasihi orang-orang yang seperti itu." ²

Ini sesuai dengan perintah Al-Qur'an yang di dalamnya Allah berfirman:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوهُمْ مِّن دِيَارِكُمْ
أَن تَبْرُوهُمْ وَتَقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

--Lâ yanhâkumu Llôhu 'anil-ladzîna lam yuqâtîlûkum fid-dîni wa lam yukhrijûkum-min diyârikum an tabarrûhum wa tuqsithû ilayhim. Inna Llôha yuhibbul-muqsithîn-- "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari negeri kalian. Berlaku adillah dengan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S. Al-Mumtahanah [60]:9).

Maka dalam hal ini, merupakan sebuah isyarat ke arah perintah yang berada di tempat kedua bahwa jika kalian harus terpaksa mengangkat pedang untuk mencegah kekacauan, maka kalian dapat melakukan itu. Mereka adalah orang-orang yang menciptakan fitnah dan kekacauan serupa itu, yang mengangkat pedang melawan kalian maka dalam status sebagai suatu kaum dan sebagai sebuah pemerintahan, kalian dapat mengumumkan pernyataan perang, tetapi meskipun ada izin itu kalian tidak diperkenankan mengambil kesempatan yang tidak benar. Barangsiapa yang tidak langsung bertabrakan/clash dengan

kalian, yang tidak mengganggu kalian, yang tidak memerangi kalian, yang tidak berupaya menghancurkan kalian, maka merupakan kewajiban kalian, sesuai dengan tuntutan keadilan, berlaku baiklah terhadap mereka, berlaku ihsanlah terhadap mereka dan inilah hal yang akan menjadikan kalian kekasih Allah. Pernyataan perang atau pengumuman berlepas diri, hanya boleh dilakukan terhadap orang-orang yang melakukan kekacauan di dunia serta tidak ada pekerjaan lainnya kecuali melakukan kekacauan. Jadi, menjalin persahabatan dengan orang-orang yang memerangi seperti itu dan meningkatkan kecintaan dengan mereka, Allah tidak memberikan izin. Tetapi mereka yang hidup dalam keamanan, kepada mereka juga merusak keamanannya tanpa sebab, Dia juga tidak memberikan izin. Di sini hendaknya menjadi jelas bahwa sesuai dengan ajaran Islam, menyatakan perang atau menzahirkan reaksi merupakan tugas para pemegang tampuk pemerintahan/para penguasa. Setiap orang yang merupakan bagian dari kelompok besar maupun kecil, jika mereka mulai melakukan yang seperti itu (menyatakan perang-Red), maka di dalam negeri sendiri, di dalam pemerintah sendiri akan timbul semacam kekacauan. Dan sungguh disesalkan bahwa hal ini, yang dewasa ini terjadi di berbagai negara, di kalangan umat Islam ada yang menjadi orang-orang ekstrimis, dari kalangan mereka tengah zahir hal itu. Di negeri sendiri mereka telah menciptakan kekacauan, yang karenanya nama Islam dan nama umat Islam menjadi buruk.

Kemudian terdapat sebuah perintah Allah yang sangat penting untuk keselamatan diantara bangsa-bangsa dan untuk kerukunan hubungan-hubungan di antara agama-agama. Allah berfirman:

² Nûrul Qur-an, Ruhani Khazain, jilid 9, no.2, hal 435